

# BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS-KREATIF TEKS EKSPOSISI BERBASIS ISU LINGKUNGAN HIDUP

Aptia Ardiasri<sup>1</sup>, Endah Tri Priyatni<sup>2</sup>, Kusubakti Andajani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

---

### Riwayat Artikel:

Diterima: 6-6-2017  
Disetujui: 20-10-2017

---

### Kata kunci:

*teaching materials;  
critical-creative reading;  
exposition text;  
the environment;  
bahan ajar;  
membaca kritis-kreatif;  
teks eksposisi;  
lingkungan hidup*

---

### Alamat Korespondensi:

Aptia Ardiasri  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: aptiaardiasri@gmail.com

---

## ABSTRAK

---

**Abstract:** This research and development aims at producing critically and creative reading book text of expositions based on environmental issues for class X students with valid content criteria, coherent systematics, use of communicative language, and attractive appearance. This research method using 4D model (four D model). The results of the feasibility test of the teaching materials are divided into four aspects, namely the content content of 81.8% (feasible), 85.7% (very feasible) presentation system, 85.2% (very feasible) language, and 90.5% Feasible). Based on these results, the developed teaching material is considered very feasible to be implemented in the learning.

**Abstrak:** Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan bahan ajar membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup untuk siswa kelas X dengan kriteria isi yang valid, sistematika yang runtut, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan tampilan yang menarik. Metode penelitian ini menggunakan model 4D (*four D model*). Hasil uji kelayakan bahan ajar terbagi menjadi empat aspek, yaitu aspek isi 81,8% (layak), sistematika penyajian 85,7% (sangat layak), bahasa 85,2% (sangat layak), dan tampilan 90,5% (sangat layak). Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar yang dikembangkan ini tergolong sangat layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

---

Kemampuan membaca siswa di Indonesia menjadi hal yang esensial untuk dikembangkan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks pada Kurikulum 2013. Pemahaman siswa terhadap suatu teks tersebut tentu diawali dengan kegiatan membaca. Melalui membaca, siswa akan memerhatikan karakteristik teks, menemukan informasi yang terkandung di dalamnya, serta mampu mengkritisi dan menerapkan informasi yang berguna bagi dirinya. Kegiatan membaca seperti itu perlu diajarkan kepada siswa melalui membaca kritis-kreatif. Salah satu teks yang cocok untuk mengajarkan membaca kritis-kreatif adalah teks eksposisi, karena teks eksposisi berisi pendapat seseorang yang perlu dikritisi argumen-argumen pendukungnya. Topik teks eksposisi yang perlu diajarkan kepada siswa seharusnya menggunakan topik-topik yang membangun pendidikan karakter bangsa Indonesia, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Bahan ajar yang mendukung pengintegrasian pembelajaran membaca kritis-kreatif teks eksposisi yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan perlu dikembangkan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengembangkan bahan ajar membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup.

Penelitian dan pengembangan bahan ajar yang serupa dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh dua peneliti sebelumnya. *Pertama*, Priyatni (2011) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia*. Bahan ajar yang dihasilkan hanya mencapai tahapan membaca kritis dan ditujukan bagi mahasiswa. Tahapan membaca kritis pada penelitian tersebut diadaptasi dari taksonomi berpikir yang dikemukakan oleh Marzano (1988) yang terdiri atas kegiatan memfokuskan, mengingat, mengorganisasi, menganalisis, menggeneralisasi, mengintegrasikan, dan mengevaluasi. *Kedua*, penelitian dan pengembangan membaca kritis lainnya juga pernah dilakukan oleh Wardoyo (2015) khususnya pada penerapan Kurikulum 2013 dengan judul *Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif untuk Siswa SMP*.

Penelitian tersebut mengembangkan pembelajaran membaca kritis-kreatif terhadap beberapa teks yang ada di Kurikulum 2013 tingkat SMP. Tahap membaca kritis terdiri atas kegiatan mengenali, menganalisis-menyintesis, dan menilai teks. Sementara itu, tahap membaca kreatif terdiri atas kegiatan mengapresiasi dan menerapkan isi teks. Tahapan membaca pada penelitian tersebut juga diadaptasi dari taksonomi berpikir Marzano (1988). Berbeda dengan dua peneliti sebelumnya, tahapan membaca kritis-kreatif pada bahan ajar ini diadaptasi dari gabungan taksonomi berpikir Facione (2011) dan Anderson-Krathwohl (2001) yang terdiri atas tujuh tahapan, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, regulasi diri, dan mencipta. Bahan ajar yang dikembangkan ini memfokuskan pembahasan pada KD mengidentifikasi dan mengembangkan isi teks eksposisi. Bahan ajar ini disusun tidak hanya berusaha melatih kemampuan membaca siswa, tetapi juga turut aktif melatih siswa untuk memikirkan fakta-fakta kerusakan lingkungan hidup serta mengungkapkan gagasan-gagasan pemecahan masalah kerusakan lingkungan hidup yang patut dilestarikan. Oleh karena itu, bahan ajar ini dikembangkan sebagai sarana penunjang pemahaman siswa untuk bisa belajar secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Bahan ajar yang dikembangkan ini hadir sebagai pelengkap/suplemen perangkat pembelajaran membaca teks eksposisi, khususnya KD yang membutuhkan keterampilan membaca diiringi kemampuan berpikir kritis-kreatif. Terlebih lagi, bahan ajar ini mengangkat topik isu lingkungan hidup sehingga bahan ajar ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga membuka wawasan siswa terkait dengan isu-isu mutakhir lingkungan hidup. Dengan demikian, bahan ajar ini cocok digunakan di sekolah-sekolah untuk mengedukasi siswa tentang lingkungan hidup, terlebih lagi pada sekolah yang mengikuti program adiwiyata. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan bahan ajar membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup untuk siswa kelas X dengan kriteria isi yang valid, sistematika yang runtut, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan tampilan yang menarik.

## METODE

Metode penelitian ini mengacu pada model 4D (*four D model*) yang terdiri atas empat tahapan, yakni *define* (penetapan), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), dan *diseminate* (penyebaran) (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974:6—9). Keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tahap penetapan terdiri atas analisis kurikulum, analisis penggunaan bahan ajar di sekolah, telaah isu mutakhir tentang kemampuan membaca, telaah isu mutakhir tentang lingkungan hidup, dan telaah teori. Tahap perencanaan terdiri atas kegiatan merumuskan indikator berdasarkan kompetensi yang ditetapkan, memilih bahan (teks) yang relevan dengan KD, menyusun bahan sesuai sistematika, mendesain kegrafikaan bahan ajar, dan menyusun instrumen pengujian produk. Tahap pengembangan berisi kegiatan pengujian bahan ajar kepada subjek uji, yakni ahli membaca, ahli bahan ajar, ahli lingkungan hidup, dan praktisi. Tahap penyebaran berisi kegiatan penyebaran produk ke sekolah dan publikasi ilmiah.

Subjek uji penelitian ini terdiri atas empat pihak, yaitu ahli membaca, ahli bahan ajar, ahli lingkungan hidup, dan siswa. Ahli membaca menilai kelayakan konsep membaca kritis-kreatif, sistematika penyajian materi membaca kritis-kreatif, dan kebahasaan. Ahli bahan ajar menilai kelayakan sistematika penyajian keseluruhan isi bahan ajar, kebahasaan, dan tampilan. Ahli lingkungan hidup menilai kelayakan teks-teks eksposisi yang bertopik isu lingkungan hidup sebagai bahan bacaan bagi siswa. Praktisi dan siswa menilai kelayakan isi, sistematika penyajian, bahasa, dan tampilan bahan ajar.

Instrumen yang digunakan terdiri atas tiga macam, yaitu lembar stufi dokumen yang berupa pedoman analisis kurikulum dan materi, pedoman wawancara, dan angket skala Likert. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi dokumen, wawancara, dan angket. Studi dokumen dan wawancara digunakan pada tahap *define* (penetapan). Angket digunakan pada tahap *development* (pengembangan).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tahap penetapan dan pengembangan. Berdasarkan jenisnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data verbal dan data numeral. *Pertama*, data verbal. Data verbal dibedakan menjadi data verbal tertulis dan data verbal lisan. Data verbal tertulis dibagi menjadi dua, yaitu (1) catatan studi dokumen yang diperoleh dari analisis dokumen seperti silabus serta kajian teori dan (2) komentar, kritik, dan saran yang ditulis oleh subjek uji pada lembar angket. *Kedua*, data numeral. Data numeral berupa skor angket yang diperoleh saat uji kelayakan produk dari ahli membaca, ahli bahan ajar, praktisi, dan siswa.

Teknik analisis data didasarkan atas jenis data yang diperoleh. Terdapat dua jenis data, yaitu data verbal dan numeral. Data verbal berupa saran-saran revisi bahan ajar yang diperoleh dari hasil angket terbuka dari ahli membaca, ahli bahan ajar, ahli lingkungan hidup, praktisi, dan siswa. Analisis data verbal yang berupa saran dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, serta (4) penarikan simpulan dan verifikasi. Sementara itu, data numeral yang berupa skor dalam angket dihitung untuk menentukan persentase skor dengan cara membagi jumlah responden dalam satu item dengan jumlah skor ideal dalam satu item, lalu hasil pembagian tersebut dikalikan dengan konstanta 100% (Arikunto, 2003:236). Persentase skor angket yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kriteria kelayakan produk yang terbagi menjadi empat kualifikasi, yaitu (1) sangat layak untuk diimplementasikan apabila persentase skor angket mencapai 85%—100%, (2) layak untuk diimplementasikan apabila persentase skor angket mencapai 75%—84%, (3) cukup layak untuk diimplementasikan sehingga memerlukan revisi apabila persentase skor angket mencapai 55%—74%, dan (4) kurang layak untuk diimplementasikan sehingga perlu diganti apabila persentase skor angket mencapai <55% (Sugiyono, 2015:417—421).

## HASIL

### Deskripsi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa bahan ajar pengayaan membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup bagi siswa kelas X. Bahan ajar pengayaan tersebut bersifat pelengkap, artinya bahan ajar pengayaan tersebut digunakan siswa sebagai bahan tambahan materi dan latihan soal untuk memperkaya materi membaca kritis-kreatif yang ada pada buku paket dari pemerintah. Bahan ajar tersebut dideskripsikan dalam lima aspek, yaitu deskripsi isi, sistematika penyajian, bahasa, tampilan, dan pengemasan.

*Isi.* Bahan ajar ini berisi materi yang sesuai dengan KD Kurikulum 2013 revisi 2016. Kompetensi yang dikembangkan, yaitu KD 3.3 mengidentifikasi teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan KD 3.4 mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan atau tulis. KD 3.3 pada bahan ajar ini digunakan sebagai kompetensi pendahuluan/pengenalan ciri umum teks eksposisi sebelum beralih pada kompetensi membaca kritis-kreatif yang terintegrasi dalam KD 4.3.

Pada KD 3.3, kompetensi yang diajarkan berupa pengetahuan ciri-ciri umum teks eksposisi. Kompetensi tersebut dirinci menjadi lima indikator, yaitu (1) definisi teks eksposisi, (2) tujuan komunikasi teks eksposisi, (3) struktur teks eksposisi, (4) ciri bahasa teks eksposisi, dan (5) jenis-jenis teks eksposisi. Perumusan indikator poin ke 1—4 tersebut didasarkan pada teori teks eksposisi yang dikemukakan oleh Anderson dan Anderson (2003:21—22) bahwa ciri-ciri teks eksposisi meliputi definisi, tujuan komunikasi, struktur, dan ciri bahasa teks. Sementara itu, perumusan indikator poin ke 5 mengacu pada teori jenis-jenis teks eksposisi yang dikemukakan oleh Pardiyo (2007:123) bahwa teks eksposisi terbagi menjadi dua jenis, yakni teks eksposisi analitik dan teks eksposisi hortatorik.

Pada KD 4.3, kompetensi yang diajarkan berupa kegiatan membaca kritis-kreatif. Perumusan indikator-indikator membaca kritis-kreatif bahan ajar ini diadaptasi dari tahapan berpikir yang dikembangkan oleh Facione (2011) dan Anderson-Krathwol (2001). Tahapan berpikir menurut Facione (2011) terdiri atas enam langkah, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Sementara itu, tahapan berpikir menurut Anderson dan Krathwohl (2001) terdiri atas kegiatan mengingat, memahami, menganalisis, mengaplikasikan, mengevaluasi, dan mencipta. Kedua tahapan berpikir tersebut dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan proses membaca kritis-kreatif pada penelitian ini menjadi tujuh tahapan berpikir, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, mengeksplanasi, meregulasi diri, dan mencipta. Ketujuh tahapan berpikir tersebut dirinci menjadi indikator membaca kritis-kreatif yang terdiri atas (1) menginterpretasi: menemukan pokok-pokok informasi dan menafsirkan informasi, (2) menganalisis: menganalisis hubungan antar-informasi, (3) mengevaluasi: mengevaluasi kesesuaian informasi, (4) menginferensi: mengungkapkan kesimpulan, (5) mengeksplanasi: mengungkapkan tanggapan, (6) meregulasi diri: melakukan refleksi diri serta pemecahan masalah, dan (7) mencipta: membuat poster.

*Sistematika penyajian.* Sistematika penyajian bahan ajar membaca kritis ini secara umum terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir. Ketiga bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Bagian awal terdiri atas enam bagian, yaitu sampul, identitas buku, petunjuk penggunaan, kata pengantar, kompetensi, dan daftar isi. Sampul berisi judul bahan ajar, nama penulis, nama lembaga, dan ilustrasi yang sesuai dengan pembelajaran membaca kritis-kreatif yang mengintegrasikan muatan lingkungan hidup. Identitas buku berisi judul bahan ajar, nama penulis, nama perancang, dan nama lembaga penulis. Petunjuk penggunaan berisi deskripsi ikon-ikon dalam bahan ajar. Kompetensi berisi kompetensi dasar dan indikator. Kata pengantar berisi ucapan syukur, manfaat bahan ajar, harapan kritik dan saran. Kompetensi berisi kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai menggunakan bahan ajar ini. Daftar isi berisi sub judul bahan ajar beserta nomor halamannya.

Bagian isi bahan ajar ini dibagi menjadi dua sub pembahasan, yaitu Unit 1 dan Unit 2. Unit 1 berisi materi mengidentifikasi ciri umum teks eksposisi, sedangkan Unit 2 berisi materi membaca kritis-kreatif teks eksposisi. Kedua unit tersebut disusun sesuai prosedur pembelajaran berbasis teks oleh Feez (2002) yang meliputi pembangunan konteks, pemodelan teks, pelatihan terbimbing, dan pelatihan mandiri. Berdasarkan prosedur pembelajaran berbasis teks tersebut, bagian inti bahan ajar ini disusun dengan urutan bagian-bagian yang meliputi (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan teks (3) materi, dan contoh, (3) latihan terbimbing, serta (4) latihan mandiri. *Pertama*, pembangunan konteks bahan ajar ini diisi dengan menyajikan salah satu bentuk teks eksposisi yang ada di kehidupan sehari-hari, yaitu teks eksposisi yang berisi kesan-kesan wisatawan yang mengunjungi tempat wisata di daerah Kabupaten Malang. *Kedua*, pemodelan teks berisi dua teks eksposisi, satu teks sudah dianalisis sebagai contoh dan satu teks yang lainnya belum dianalisis karena digunakan sebagai bahan latihan soal. *Ketiga*, materi dipaparkan sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan disertai contoh pengerjaan soal. *Keempat*, latihan terbimbing berisi latihan-latihan soal sesuai materi dan contoh yang diberikan, tetapi diberikan petunjuk-petunjuk jawaban untuk membantu siswa mengerjakan soal. *Kelima*, latihan mandiri berisi latihan-latihan soal sesuai materi dan contoh yang diberikan tanpa disertai petunjuk-petunjuk jawaban soal.

Bagian akhir buku berisi kumpulan bacaan, glosarium, daftar rujukan, dan riwayat hidup penulis. Kumpulan bacaan berisi kumpulan teks-teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan lain untuk berlatih membaca kritis-kreatif. Glosarium pada bahan ajar ini memberikan sajian istilah-istilah yang perlu diketahui maknanya oleh siswa. Daftar rujukan diperoleh dari sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam bahan ajar. Riwayat hidup penulis berisi tentang identitas dan riwayat pendidikan penulis.

*Bahasa.* Bahasa yang digunakan pada bahan ajar ini disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan disesuaikan dengan kondisi siswa kelas X. Penggunaan bahasa pada bahan ajar ini didasarkan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan gaya penulisan kalimat yang efektif dan komunikatif.

*Tampilan.* Tampilan bahan ajar ini berfokus pada lima aspek, yakni ilustrasi, komposisi warna, tipografi, dan pengemasan. Ilustrasi bahan ajar ini disesuaikan dengan topik utama, yakni membaca kritis-kreatif dan lingkungan hidup. Fungsi ilustrasi tersebut dimaksudkan untuk memperjelas informasi, pesan, dan sekaligus untuk menarik perhatian pembaca (Supriyono, 2010:170). Ilustrasi membaca kritis-kreatif teks eksposisi yang bertopik lingkungan hidup digambarkan dalam bentuk ilustrasi buku yang terbuka disertai dengan komponen lingkungan hidup di atas buku tersebut. Komposisi warna pada bahan ajar ini didominasi oleh warna hijau dan biru sebagai lambang tiga komponen lingkungan, yakni daratan, perairan, dan udara/langit. Warna hijau melambangkan kesuburan lingkungan daratan, sedangkan warna biru muda melambangkan kesegaran lingkungan perairan dan kondisi langit yang cerah. Tipografi pada bahan ajar ini didominasi dengan menggunakan *font Calibri* warna hitam. *Font Calibri* termasuk dalam kelompok jenis huruf *Sans Serif*, jenis huruf tersebut sering digunakan untuk buku karena memiliki citra dinamis dan simpel (Supriyono, 2010:27). Pengemasan bahan ajar ini berbentuk buku ukuran A4, sampul dicetak menggunakan kertas Krungkut, sedangkan isi dicetak menggunakan kertas HVS.

### Hasil Uji Produk

Hasil uji produk yang diperoleh disajikan berdasarkan empat aspek penilaian produk, yaitu kelayakan isi, sistematika penyajian, bahasa, dan tampilan. Keempat aspek penilaian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

*Kelayakan isi.* Data numeral kelayakan isi produk ini terdiri atas skor 78,3% dari ahli membaca, skor 77% dari ahli lingkungan hidup, skor 91,6% dari praktisi, dan skor 80,2% dari siswa. Rata-rata kelayakan isi yang diberikan subjek uji sebesar 81,8%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi “layak” karena memasuki kisaran persentase 75% — 84%. Oleh karena itu, isi produk ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk pembelajaran. Secara verbal, kelayakan isi produk ini mendapat saran dari validator, yaitu ahli membaca dan ahli lingkungan hidup. Ahli membaca memberikan saran yang berkaitan tentang pemodelan teks dan contoh pengerjaan soal, sedangkan ahli lingkungan hidup memberikan saran terkait penambahan uraian isi teks-teks eksposisi yang bertopik lingkungan hidup. Siswa memberikan saran terkait bentuk latihan soal yang sebaiknya dibuat bervariasi.

*Kelayakan sistematika penyajian.* Data numeral kelayakan sistematika penyajian produk ini terdiri atas skor 75% dari ahli membaca, skor 84,6% dari ahli bahan ajar, skor 100% dari praktisi, dan skor 83,2% dari siswa. Rata-rata penilaian kelayakan sistematika yang diberikan subjek uji sebesar 85,7%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi “sangat layak” karena memasuki kisaran persentase 75% —100%. Oleh karena itu, sistematika penyajian produk ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk pembelajaran. Data verbal penilaian kelayakan sistematika penyajian produk ini terdiri atas saran dari ahli membaca, saran dari ahli bahan ajar, saran dari praktisi, dan saran dari siswa. Ahli membaca memfokuskan saran pada petunjuk penggunaan bahan ajar tiap unit. Ahli bahan ajar menitikberatkan saran pada penguatan penataan membaca kritis-kreatif Unit1. Praktisi mengkritisi bagian petunjuk umum penggunaan bahan ajar. Siswa berkontribusi memberikan saran pada penataan materi.

*Kelayakan bahasa.* Data numeral yang dimaksud adalah skor penilaian kelayakan bahasa yang meliputi skor 77,7% dari ahli membaca, skor 86,1% dari ahli bahan ajar, skor 94,4% dari praktisi, dan skor 82,5% dari siswa. Rata-rata penilaian kelayakan penggunaan bahasa yang diberikan subjek uji sebesar 85,2%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi “sangat layak” karena memasuki kisaran persentase 75% —100%. Oleh karena itu, aspek kebahasaan produk ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk pembelajaran. Data verbal kelayakan bahasa produk ini merupakan saran penyempurnaan produk yang diberikan oleh ahli membaca, ahli bahan ajar, dan praktisi. Ahli membaca memberikan saran terkait penggunaan kalimat perintah yang lugas dan berkesinambungan. Ahli bahan ajar memberikan saran terkait penyempurnaan penulisan tujuan komunikasi teks eksposisi. Praktisi memberikan saran terkait kata sapaan untuk peserta didik pada kata pengantar.

*Kelayakan tampilan.* Data numeral kelayakan tampilan produk yang diperoleh meliputi skor 85% dari ahli bahan ajar, skor 100% dari praktisi, dan skor 86,6% dari siswa. Rata-rata penilaian kelayakan tampilan yang diberikan subjek uji sebesar 90,5%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi “sangat layak” karena memasuki kisaran persentase 75% —100%. Oleh karena itu, tampilan produk ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk pembelajaran. Data verbal kelayakan tampilan produk mendapat saran penyempurnaan oleh ahli bahan ajar dan praktisi. Ahli bahan ajar mengkritisi jenis huruf, ukuran gambar pendukung, serta kombinasi warna tulisan dan background. Praktisi memberi saran pada bagian penulisan sub-unit.

### PEMBAHASAN

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa bahan ajar pengayaan membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup bagi siswa kelas X yang dikemas dalam bentuk buku. Bahan ajar pengayaan tersebut bersifat pelengkap, artinya bahan ajar pengayaan tersebut digunakan siswa sebagai bahan tambahan materi dan latihan soal untuk memperkaya materi membaca kritis-kreatif yang ada pada buku paket dari pemerintah.

Pada saat uji produk, subjek uji memberikan catatan yang berupa saran terkait produk yang dikembangkan. Saran tersebut digunakan sebagai acuan untuk penyempurnaan produk yang dikembangkan. Produk mengalami beberapa revisi atau tambahan materi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar menjadi sangat layak untuk diimplementasikan. Kajian kelayakan produk dari subjek uji tersebut dibahas berdasarkan aspek kelayakan bahan ajar, yaitu isi, sistematika penyajian, bahasa, dan tampilan. Berdasarkan pengujian tersebut, berikut ini dipaparkan pembahasan kelayakan produk.

### Kelayakan Isi Bahan Ajar

Isi produk yang menunjukkan hasil kelayakan sebesar 81,8% dengan kategori “layak” ini perlu disempurnakan lagi berdasarkan saran-saran revisi oleh subjek uji. Saran-saran pengembangan isi tersebut perlu dibahas lebih lanjut sesuai dengan komponen penilaian isi produk yang dikembangkan, yakni kelengkapan isi, kedalaman isi, keakuratan isi, dan pendukung kelayakan isi. Pembahasan saran-saran revisi pengembangan isi produk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, kelengkapan isi. Indikator kelengkapan isi bahan ajar ini meliputi kelengkapan (1) tahapan membaca kritis-kreatif, (2) teori teks eksposisi, (3) komponen materi (pemodelan teks, konsep, contoh, dan latihan soal), (4) unsur-unsur lingkungan hidup, dan (5) data pendukung topik lingkungan hidup dalam teks. Berdasarkan kelima indikator kelengkapan isi tersebut, terdapat satu indikator yang masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, yakni indikator ke-5 tentang data pendukung topik lingkungan hidup dalam teks eksposisi. Saran revisi produk pada indikator tersebut diberikan oleh ahli lingkungan hidup karena ada tiga teks eksposisi yang memerlukan penambahan data/informasi penunjang yang penting untuk disampaikan dalam teks eksposisi. Saran yang dimaksud, yaitu (a) penambahan uraian tentang kandungan isi balon gas pada teks yang berjudul *Prosesi Pelepasan Balon yang Merugikan* karena teks tersebut belum menyertakan kandungan-kandungan balon gas, (b) penambahan uraian tentang zat kimia rokok yang berbahaya pada teks yang berjudul *Bumi Ibarat Kolam Puntung Rokok* karena teks tersebut belum menyertakan kandungan-kandungan zat kimia rokok yang berbahaya, (c) penambahan uraian tentang sisi ekonomi penggunaan tisu pada teks yang berjudul *Tisu si Pembabat Pohon dan Berbahaya* karena teks tersebut hanya menyinggung sedikit sisi ekonomi dari penggunaan tisu, padahal sisi ekonomi dapat memperkuat argumen pengurangan pemakaian tisu. Penambahan data/informasi tersebut penting diberikan pada ketiga teks eksposisi tersebut karena teks eksposisi mengandung argumen yang mendukung pendapat penulis (Anderson dan Anderson, 2003:22) sehingga data/informasi yang ditambahkan berfungsi sebagai penguat pendapat penulis dalam teks eksposisi.

*Kedua*, kedalaman isi. Indikator kedalaman isi bahan ajar ini terdiri atas empat hal, yaitu (1) kecukupan isi teks, konsep, contoh, dan latihan terhadap tuntutan kurikulum, (2) kecukupan isi teks, konsep, contoh, dan latihan terhadap tingkat kognisi siswa kelas X, (3) dan kecukupan isi teks, konsep, contoh, dan latihan terhadap tingkat emosional siswa kelas X. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, bahan ajar ini mendapat saran-saran penyempurnaan pada indikator ke-2 dan indikator ke-3. Saran revisi pada indikator ke-2 diberikan oleh ahli membaca, yakni saran terkait pemodelan teks yang digunakan sebagai contoh. Ahli membaca menyarankan supaya teks-teks contoh yang digunakan sebagai pemodelan teks sebaiknya diberi penanda-penanda hasil analisis karena penanda analisis tersebut dapat digunakan siswa untuk mempermudah memahami contoh secara konkret. Saran revisi pada indikator ke-3 diberikan oleh siswa, yakni saran terkait bentuk-bentuk soal uraian sebaiknya dimodifikasi dengan bentuk latihan soal yang lebih variatif. Saran tersebut diberikan siswa karena semua latihan soal pada bahan ajar ini disusun dalam pertanyaan uraian. Kedua saran revisi dari subjek uji tersebut didukung oleh pendapat Rohman dan Amri (2013:91) bahwa standar pengembangan materi pelajaran juga perlu memerhatikan tingkat kebermaknaan/kebermanfaatan serta variasi penyampaian materi. Oleh karena itu, kedua saran tersebut diimplementasikan pada revisi produk.

*Ketiga*, keakuratan isi. Keakuratan isi bahan ajar ini meliputi keakuratan dari segi teori membaca, teks eksposisi, dan lingkungan hidup. Indikator keakuratan isi terdiri atas tujuh hal, yaitu (1) keakuratan konsep membaca kritis-kreatif, (2) keakuratan contoh membaca kritis-kreatif, (3) keakuratan latihan membaca kritis-kreatif, (4) keakuratan konsep teks eksposisi, (5) keakuratan contoh teks eksposisi, (6) keakuratan latihan teks eksposisi, (7) keakuratan konsep lingkungan hidup. Berdasarkan ketujuh indikator tersebut, terdapat tiga indikator yang mendapatkan saran revisi, yakni indikator ke-2, ke-3, dan ke-7. Saran revisi pada indikator ke-2 diberikan oleh ahli membaca, yaitu saran terkait contoh pengerjaan soal menganalisis hubungan antar-informasi. Contoh pengerjaan soal menganalisis hubungan antar-informasi pada bahan ajar masih bersifat teoretis sehingga ahli materi memberikan saran supaya contoh pengerjaan soal latihan dikaitkan dengan isi teks supaya contoh bersifat kontekstual dan memudahkan siswa memahaminya. Saran revisi pada indikator ke-3 diberikan oleh dosen pembimbing karena setelah bahan ajar ini diujikan kepada subjek uji coba, bahan ajar ini dikonsultasikan lebih lanjut kepada pembimbing sebagai masukan revisi akhir. Dosen pembimbing memberi saran terkait keakuratan latihan membaca kritis-kreatif, yakni penambahan latihan-latihan membaca kritis yang bersifat mengorek informasi dalam teks secara kritis seperti pada latihan soal *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Penambahan soal-soal sejenis PISA bertujuan supaya siswa tidak hanya belajar mengkritisi teori kebahasaan, tetapi juga berlatih mengkritisi informasi yang terdapat dalam teks. Menurut Ormrod (2009:412), pemikiran kritis dapat dilatih dengan cara siswa mengidentifikasi argumen-argumen dari suatu tulisan, mengevaluasi kualitas dan kegunaan informasi yang diperolehnya, serta menyertakan bukti dan alasan logis untuk mendukung pandangan mereka. Saran revisi pada indikator ke-7 diberikan oleh ahli lingkungan hidup, yakni pembetulan kesalahan konsep tentang detergen pada teks yang berjudul *Limbah Detergen Amankah?*. Pada teks tersebut, awalnya konsep detergen dipaparkan seperti berikut “Deterjen merupakan hasil sampingan dari proses penyulingan minyak bumi yang diberi berbagai tambahan bahan kimia”, seharusnya konsep detergen yang benar sebagai berikut “Deterjen dibuat dari hasil sampingan penyulingan

minyak bumi yang diberi berbagai tambahan bahan kimia”. Penggantian kata “merupakan” menjadi “dibuat” karean detergen bukan bahan alami, tetapi buatan manusia sehingga perlu ditegaskan bahwa detergen memang sengaja dibuat oleh manusia bukan tercipta secara alamiah.

*Keempat*, pendukung kelayakan isi. Pendukung kelayakan isi bahan ajar ini meliputi empat indikator, yaitu (1) kemutakhiran teks, (2) kenetralan isi dari sudut pandang SARA, (3) kesesuaian ilustrasi lingkungan hidup dengan topik teks, dan (4) kejelasan gambar pendukung teks. Berdasarkan keempat indikator tersebut, indikator ke-1 sampai indikator ke-3 bahan ajar ini sudah baik tanpa perlu revisi, tetapi pada indikator ke-4 terdapat saran revisi dari ahli lingkungan hidup mengenai ukuran gambar-gambar pendukung tiap teks yang perlu diperbesar supaya ilustrasi dapat dipahami dengan jelas. Kejelasan ilustrasi yang mendukung isi teks sejalan dengan konsep kriteria penggunaan ilustrasi yang efektif, yaitu komunikatif, informatif, mudah dipahami, memiliki daya pikat yang kuat, dan memiliki kualitas gambar/foto yang baik (Supriyono, 2010:170).

Berdasarkan saran-saran pada keempat komponen penilaian isi produk, isi produk ini mengalami revisi pada bagian kompetensi membaca, kajian lingkungan hidup, dan pendukung kelayakan isi produk. Revisi produk berdasarkan saran dari subjek uji tersebut telah dilakukan supaya bahan ajar ini lebih baik dari sebelumnya dan dapat dipakai secara optimal oleh penggunaannya.

### **Kelayakan Sistematika Penyajian Bahan Ajar**

Sistematika penyajian produk yang menunjukkan hasil kelayakan sebesar 85,7% dengan kategori “sangat layak” ini perlu disempurkan lagi berdasarkan saran-saran revisi oleh subjek uji. Saran-saran pengembangan sistematika penyajian tersebut perlu dibahas lebih lanjut sesuai dengan komponen sistematika penyajian produk yang dikembangkan, yakni kelengkapan aspek penyajian, keakuratan penyajian pembelajaran, dan teknik penyajian. Pembahasan saran-saran revisi pengembangan isi produk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, kelengkapan aspek penyajian. Indikator kelengkapan bagian-bagian penyajian dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni (1) kelengkapan bagian pendahuluan: kata pengantar, daftar isi, dan petunjuk penggunaan, (2) kelengkapan bagian isi: pembangun konteks, teks, materi, contoh, latihan soal, serta uji kompetensi, dan (3) kelengkapan bagian penutup: glosarium, daftar pustaka, dan identitas penulis. Berdasarkan ketiga indikator kelengkapan bagian penyajian tersebut, terdapat saran revisi dari ahli materi dan praktisi mengenai petunjuk penggunaan produk. Petunjuk penggunaan bahan ajar terletak pada bagian awal bahan ajar. Petunjuk tersebut berupa deskripsi dari simbol-simbol yang digunakan dalam bahan ajar. Berkaitan dengan hal tersebut, praktisi menemukan salah satu deskripsi petunjuk yang kurang sesuai dengan simbol yang dideskripsikan sehingga ada satu deskripsi petunjuk yang direvisi. Petunjuk penggunaan yang tertera di bagian awal tersebut merupakan petunjuk penggunaan produk secara umum saja sehingga ahli materi menyarankan supaya tiap-tiap unit materi (Unit 1 dan Unit 2) diberi petunjuk penggunaan. Pemberian petunjuk penggunaan di setiap unit dikarenakan materi yang dibahas pada Unit 1 dan Unit 2 berbeda sehingga petunjuknya pun juga harus berbeda. Sementara itu, saran revisi pada bagian inti terdapat pada komponen bagian pembangun konteks. Awalnya, kegiatan pembangun konteks diisi dengan lagu-lagu nasional yang bertopik lingkungan Indonesia, namun ahli bahan ajar menilai bahwa penggunaan lagu-lagu tersebut tidak sejalan dengan pembelajaran teks eksposisi. Lagu-lagu nasional tersebut lebih cocok dijadikan sebagai pembangun konteks teks deskripsi sehingga kegiatan pembangunan konteks perlu direvisi untuk diganti dengan teks-teks eksposisi sederhana tentang lingkungan yang sering ditemui oleh siswa.

*Kedua*, keakuratan penyajian pembelajaran. Indikator aspek keakuratan penyajian pembelajaran terdiri atas (1) keterpusatan pada pembelajaran berbasis teks, (2) keterlibatan metakognisi siswa, dan (3) keterlibatan daya berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Berdasarkan indikator tersebut, penerapan keterlibatan daya berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif pada Unit 1 diberi saran revisi oleh ahli bahan ajar supaya kegiatan berpikir kritis dan kreatif ditambahkan pada Unit 1. Sebenarnya, Unit 1 hanyalah materi pendahuluan yang memang didesain tidak mengintegrasikan cara berpikir kritis-kreatif, tetapi ahli bahan ajar menyarankan untuk menambahkannya supaya Unit 1 maupun Unit 2 sama-sama mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Uraian, contoh, dan latihan dalam materi yang disajikan harus memiliki hubung-kait satu dengan yang lain sehingga siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut secara terintegrasi dan holistik (Puskurbuk, 2013).

*Ketiga*, teknik penyajian. Indikator aspek teknik penyajian meliputi tiga hal, yaitu (1) pola urutan dan komponen sajian, (2) pola penyajian materi, dan (3) keseimbangan komponen sajian tiap unit. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, teknik penyajian materi mendapat masukan dari siswa uji coba. Materi dalam bahan ajar yang diujikan pada siswa disusun secara deskriptif bentuk paragraf. Namun, siswa merasa penyusunan materi dengan cara tersebut membuat siswa kurang fokus menemukan inti-inti materi sehingga siswa menyarankan untuk mengubah pola penyajian inti-inti materi menjadi poin-poin yang mudah ditemukan saat dibaca.

Berdasarkan saran-saran pada keempat komponen kelayakan sistematika penyajian produk, sistematika penyajian produk ini mengalami revisi pada bagian kelengkapan petunjuk, (2) kelengkapan pembangun konteks, (3) penyajian contoh dan latihan soal, (4) petunjuk, serta (5) penyajian materi. Revisi produk berdasarkan saran dari subjek uji tersebut telah dilakukan supaya bahan ajar ini lebih baik dari sebelumnya dan dapat dipakai secara optimal oleh penggunaannya.

### Kelayakan Bahasa Bahan Ajar

Aspek kebahasaan produk yang menunjukkan hasil kelayakan sebesar 85,2% dengan kategori “sangat layak” ini perlu disempurnakan lagi berdasarkan saran-saran revisi oleh subjek uji. Saran-saran pengembangan aspek kebahasaan tersebut perlu dibahas lebih lanjut sesuai dengan komponen aspek kebahasaan produk yang dikembangkan, yakni keakuratan, kekomunikatifan, dan keruntutan dan kesatuan gagasan pembelajaran. Pembahasan saran-saran revisi pengembangan isi produk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, keakuratan. Keakuratan aspek kebahasaan produk ini terdiri atas empat indikator, yaitu (1) kesesuaian bahasa dengan tingkat intelektual siswa, (2) kesesuaian bahasa dengan tingkat emosional siswa, (3) kesesuaian pilihan kata, bentuk kata, dan struktur kalimat dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta (4) ketepatan tanda baca dan aspek sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Berdasarkan keempat indikator keakuratan aspek kebahasaan tersebut, terdapat saran revisi dari ahli bahan ajar untuk merevisi bentuk kata pada penulisan “tujuan teks eksposisi” menjadi “tujuan sosial teks eksposisi”. Saran tersebut diberikan karena teks merupakan wujud informasi yang disampaikan penulis sebagai bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca sehingga penulisan “tujuan teks eksposisi” perlu ditulis secara lengkap menjadi “tujuan sosial teks eksposisi”. Penulisan tujuan secara lengkap tersebut dimaksudkan supaya siswa memahami bahwa bahasa (teks) memiliki fungsi sosial, misalnya untuk meyakinkan seseorang, memengaruhi seseorang, maupun menjanjikan sesuatu kepada seseorang (Freeman dan Larsen, 1986:123). Berdasarkan fungsi sosial tersebut, tujuan komunikasi teks eksposisi pun seharusnya juga ditulis secara lengkap menjadi “tujuan sosial teks eksposisi”.

*Kedua*, kekomunikatifan. Kekomunikatifan aspek kebahasaan produk ini meliputi tiga indikator, yaitu (1) keterbacaan pesan/informasi, (2) kelugasan kalimat perintah, dan (3) konsistensi penggunaan istilah. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, subjek coba memberi saran revisi pada bagian kelugasan kalimat perintah dan konsistensi penggunaan istilah. Saran revisi aspek kelugasan kalimat perintah didapatkan dari ahli materi, yaitu kalimat perintah perlu diberi pengantar serta dikaitkan dengan kegiatan dalam tahapan-tahapan membaca yang saling berkesinambungan antarmateri. Permemberian saran tersebut karena kalimat-kalimat perintah pada bahan ajar terlalu singkat dan tidak berkesinambungan antarmateri sehingga informasi tiap-tiap materi menjadi tidak terhubung. Padahal, penyampaian pesan dalam buku ajar melalui wacana, teks, gambar, atau ilustrasi antarsubbab dalam bab harus mencerminkan hubungan yang logis (Puskurbuk, 2013). Oleh karena itu, kalimat-kalimat perintah pada bahan ajar ini direvisi supaya dapat menyambungkan antarmateri secara komprehensif. Saran revisi aspek konsistensi penggunaan istilah diberikan oleh praktisi, yaitu pengubahan sapaan “Halo Adik-adik” untuk peserta didik pada bagian kata pengantar sebaiknya diganti menjadi “Halo siswa Indonesia”. Penggantian kata tersebut dimaksudkan supaya ketika bahan ajar tersebut digunakan oleh guru, guru tidak terkesan memanggil peserta didiknya dengan kata “Adik-adik”, tetapi menyapa dengan kata “siswa/murid”.

*Ketiga*, keruntutan dan kesatuan gagasan. Keruntutan dan kesatuan gagasan aspek kebahasaan produk ini terdiri atas dua indikator, yaitu (1) keruntutan informasi dan (2) koherensi antarkalimat. Kedua indikator tersebut tidak mendapat saran revisi oleh subjek uji sehingga keruntutan dan kesatuan gagasan aspek kebahasaan produk ini dianggap dapat diimplementasikan pada bahan ajar.

Berdasarkan saran-saran pada keempat komponen kelayakan aspek kebahasaan produk, aspek kebahasaan produk ini mengalami revisi pada bagian kelugasan kalimat perintah, penggunaan istilah, dan pemilihan kata sapaan. Revisi produk berdasarkan saran dari subjek uji tersebut telah dilakukan supaya bahan ajar ini lebih baik dan dapat dipakai secara optimal oleh penggunanya.

### Kelayakan Tampilan Bahan Ajar

Tampilan produk yang menunjukkan hasil kelayakan sebesar 85,2% dengan kategori “sangat layak” ini perlu disempurnakan lagi berdasarkan saran-saran revisi oleh subjek uji. Saran-saran pengembangan tampilan tersebut perlu dibahas lebih lanjut sesuai dengan komponen aspek tampilan produk yang dikembangkan, yakni ukuran buku, desain, warna, ilustrasi, dan tipografi. Pembahasan saran-saran revisi pengembangan isi produk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, ukuran buku. Indikator kelayakan ukuran buku bahan ajar ini meliputi dua hal, yaitu (1) kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO dan (2) kesesuaian ukuran buku dengan paparan isi buku. Berdasarkan kedua indikator tersebut, bahan ajar ini telah memenuhi kedua kriteria kelayakan ukuran buku tersebut. Bahan ajar ini dicetak dengan ukuran A4, sesuai dengan standar pencetakan buku ajar dari pemerintah bahwa buku ajar berstandar ISO berukuran A4 atau B5 (Puskurbuk, 2013). Ukuran A4 digunakan sebagai ukuran bahan ajar ini karena menyesuaikan dengan paparan/isi bahan ajar ini. Bahan ajar ini menggunakan teks-teks yang panjang sehingga ukuran A4 yang lebih besar daripada B5 diharapkan mampu menjadi wadah teks-teks yang panjang tersebut dalam satu halaman A4. Teks-teks panjang yang menjadi satu halaman tersebut diharapkan memudahkan siswa untuk konsentrasi membaca teks-teks tersebut tanpa harus membolak-balik halaman kertas. Alasan-alasan pemilihan ukuran buku tersebut pun tidak mendapat penolakan oleh subjek uji sehingga pemilihan ukuran buku bahan ajar ini dianggap sesuai dan dapat digunakan sebagai ukuran bahan ajar yang cocok untuk pembelajaran membaca kritis-kreatif teks eksposisi.

*Kedua*, desain. Indikator kelayakan desain bahan ajar ini terdiri atas dua hal, yaitu (1) keseimbangan tata letak tulisan, ilustrasi, warna, serta logo pada sampul buku, dan (2) keseimbangan tata letak tulisan, ilustrasi, warna, serta logo pada isi buku. Kedua indikator tersebut mendapat saran revisi dari ahli bahan ajar. Saran revisi pada bagian desain sampul terfokus pada

ukuran judul buku yang terlalu kecil sehingga ukuran huruf judul buku perlu diperbesar supaya keterbacaannya semakin tinggi. Saran revisi pada desain bagian isi buku terfokus pada ukuran-ukuran ilustrasi/gambar pendukung yang terlalu kecil pada teks-eksposisi. Ukuran ilustrasi/gambar tersebut perlu diperbesar supaya gambar tersebut benar-benar menjalankan fungsinya sebagai penyampai ilustrasi isi teks eksposisi dan dapat dipahami oleh pembaca. Alasan tersebut sejalan dengan salah satu fungsi ilustrasi, yaitu ilustrasi dapat digunakan untuk memperjelas informasi, pesan, dan sekaligus untuk menarik perhatian pembaca (Supriyono, 2010:170). Saran revisi pada desain bagian isi buku juga didapatkan dari ahli membaca, yaitu tata letak pada bagian kumpulan bahan bacaan perlu diseimbangkan antara teks dan gambar di luar teks supaya tidak menjadi satu halaman penuh.

*Ketiga*, warna. Indikator kelayakan kombinasi warna bahan ajar ini terdiri atas dua hal, yaitu (1) kesesuaian warna dengan topik umum dan (2) keterbacaan kombinasi warna huruf dengan *background*-nya. Berdasarkan kedua indikator tersebut, keterbacaan kombinasi warna huruf dengan *background*-nya mendapat saran revisi dari ahli bahan ajar dan praktisi. Ahli bahan ajar memfokuskan revisi pada kombinasi warna huruf judul sampul tiap unit. Kombinasi warna huruf judul sampul Unit 1 berwarna kuning dengan *background* warna hijau, sedangkan pada Unit 2 berwarna putih dengan *background* biru. Kedua kombinasi warna tersebut membuat keterbacaan judul tiap sampul unit menjadi berkurang karena warna huruf dan warna *background* memiliki warna yang sama-sama terang sehingga warna huruf tiap-tiap sampul unit diubah menjadi warna hitam. Sama halnya dengan saran dari ahli bahan ajar, praktisi mengkritisi kombinasi huruf pada penulisan judul sub-sub Unit 2, yaitu kombinasi huruf berwarna putih dan *background* berwarna hijau. Revisi dilakukan dengan mengubah warna huruf menjadi hitam untuk meningkatkan keterbacaan sub-sub judul tiap unit. Kedua revisi terkait kombinasi warna tersebut dilakukan karena berdasarkan konsep gelap-terang dalam desain grafis, warna-warna terang memiliki keterbacaan yang tinggi pada *background* gelap dan sebaliknya warna-warna gelap memiliki keterbacaan yang tinggi pada *background* terang (Supriyono, 2010:79). Oleh karena itu, warna huruf diubah dari kuning/putih menjadi hitam pada bahan ajar ini karena *background* tulisan tersebut berwarna cerah: hijau dan biru.

*Keempat*, ilustrasi. Indikator kelayakan penggunaan ilustrasi pada bahan ajar ini terdiri atas dua hal, yaitu (1) kesesuaian ilustrasi dengan topik umum bahan ajar “membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup” dan (2) kesesuaian ilustrasi dengan topik tiap-tiap teks eksposisi. Berdasarkan kedua indikator kelayakan tersebut, ilustrasi yang digunakan pada bahan ajar ini sudah memenuhi kriteria tersebut. Berkaitan dengan topik umum bahan ajar, ilustrasi yang digunakan sudah mendukung topik “membaca kritis-kreatif teks eksposisi berbasis isu lingkungan hidup”, yaitu melalui pemberian gambar-gambar buku terbuka yang di atas buku tersebut terdapat komponen-komponen lingkungan hidup dan sampul buku ini pun juga sudah memajang gambar buku terbuka dan isu-isu kerusakan lingkungan hidup. Sementara itu, kesesuaian ilustrasi dengan topik-topik tiap teks eksposisi yang mengintegrasikan isu lingkungan hidup sudah dilakukan melalui pemberian gambar-gambar yang disesuaikan berdasarkan isu yang dibahas pada teks eksposisi tersebut. Kedua indikator kelayakan ilustrasi ini sudah dipenuhi dengan baik dan tidak ada saran revisi oleh subjek uji sehingga ilustrasi pada bahan ajar ini dapat digunakan.

*Kelima*, tipografi. Indikator kelayakan tipografi bahan ajar ini dua hal, yaitu (1) keterbacaan jenis serta ukuran huruf dan (2) kenormalan spasi. Secara umum, huruf yang digunakan pada bahan ajar ini adalah huruf Calibri 11 pt. Awalnya hampir semua huruf menggunakan jenis Calibri 11 pt, namun ahli bahan ajar menyarankan untuk membedakan beberapa huruf sesuai dengan bagian-bagian bahan ajar. Misalnya, pada Unit 1 terdapat bagian “Asah Pengetahuan” yang digunakan sebagai latihan pendahuluan. Ahli bahan ajar menyarankan mengubah jenis dan ukuran pada bagian tersebut supaya membedakannya dengan bagian materi yang lain. Pengubahan jenis dan ukuran huruf tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa mengetahui setiap bagian-bagian ternyata memiliki fungsi/maksud yang berbeda-beda pula. Berbagai gaya dan bentuk *font* pada teks/kata-kata dapat memberikan penekanan khusus untuk menarik perhatian lebih dari aspek tampilan yang lain (Krustianto, 2009:25).

Berdasarkan saran-saran pada keempat komponen kelayakan tampilan produk, tampilan produk ini mengalami revisi pada bagian tata letak, ukuran gambar, kombinasi warna, dan tipografi. Revisi produk berdasarkan saran dari subjek uji tersebut telah dilakukan supaya bahan ajar ini lebih baik dan dapat dipakai secara optimal oleh penggunanya.

## SIMPULAN

Bahan ajar yang dihasilkan tersebut telah melalui uji kelayakan. Hasil uji kelayakan bahan ajar disajikan berdasarkan tiap aspek kelayakan bahan ajar, yaitu kelayakan isi 81,8% (layak), kelayakan sistematika penyajian 85,7% (sangat layak), kelayakan bahasa 85,2% (sangat layak), dan kelayakan tampilan 90,5% (sangat layak). Penilaian kelayakan tersebut didukung dengan saran penyempurnaan produk lebih lanjut. Saran-saran yang diperoleh meliputi (1) pemberian penanda hasil analisis pada pemodelan teks contoh, (2) pemberian penjelasan contoh pengerjaan soal yang kontekstual dengan isi teks, (3) penambahan uraian topik lingkungan hidup pada beberapa teks eksposisi, (4) pembetulan kesalahan konsep lingkungan hidup pada isi teks eksposisi, (5) perubahan bentuk pertanyaan dari bentuk tabel menjadi pertanyaan kritis-kreatif, (7) perubahan penyajian inti materi yang bersifat deskriptif menjadi poin-poin, (8) pengubahan kalimat-kalimat perintah seharusnya mengarahkan siswa belajar secara komprehensif dan saling berkesinambungan, (9) penggantian kata sapaan untuk peserta didik, (11) penyeimbangan tata letak teks dan gambar pendukung (12) pengubahan jenis huruf dan pembersihan ukuran huruf pada salah satu bagian materi, (13) pembesaran ukuran gambar-gambar ilustrasi teks, dan (14) pengubahan warna huruf pada sampul tiap unit dan subunit. Semua saran revisi produk tersebut telah dilakukan sebagai upaya penyempurnaan produk lebih



lanjut. Berdasarkan skor uji produk dan saran revisi produk yang telah dilakukan, bahan ajar ini layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran membaca kritis-kreatif teks eksposisi.

Produk yang telah dihasilkan dalam penelitian ini tidak serta-merta ditinggalkan begitu saja, tetapi produk ini perlu ditindaklanjuti lagi dari segi pemanfaatannya, diseminasinya, maupun pengembangan/penyempurnaannya lebih lanjut. Rangkaian kegiatan tersebut perlu dilakukan supaya produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut ini dipaparkan mengenai ketiga kegiatan tindak lanjut yang disarankan.

*Pertama*, pemanfaatan produk. Produk yang telah dikembangkan ini dapat ditujukan kepada tiga pihak terkait, yaitu siswa, guru, dan peneliti lanjutan. Guru Bahasa Indonesia kelas X dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai salah satu perangkat pembelajaran pada materi membaca teks eksposisi maupun materi lainnya. Siswa kelas X dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai tambahan bahan pengayaan materi untuk meningkatkan pemahaman membaca kritis-kreatif teks eksposisi. Peneliti lanjutan yang akan meneliti/mengembangkan produk serupa diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengembangkan produk yang lebih baik, inovatif, dan relevan dengan zaman.

*Kedua*, diseminasi produk. Kegiatan diseminasi produk yang telah dihasilkan ini disebarluaskan melalui dua cara, yakni penyebarluasan laporan pengembangan produk dan penyebarluasan produk yang dihasilkan. Penyebarluasan laporan pengembangan produk dilakukan melalui penulisan artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal ilmiah supaya penelitian ini dapat dibaca oleh berbagai pegiat penelitian. Penyebarluasan produk yang dihasilkan dilakukan dengan cara memberikan bahan ajar ini kepada guru SMA mata pelajaran bahasa Indonesia supaya produk ini dapat dikenalkan kepada siswa maupun guru-guru yang lain.

*Ketiga*, pengembangan produk lebih lanjut. Terdapat tiga saran pengembangan produk untuk penelitian selanjutnya, yaitu saran terkait taksonomi berpikir, saran terkait taksonomi berpikir, saran terkait pemilihan jenis teks, dan saran terkait pemilihan topik teks. Ketiga saran tersebut dijelaskan sebagai berikut. Taksonomi berpikir yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar membaca kritis-kreatif ini menggunakan gabungan taksonomi Facione dan Anderson-Krathwol, diharapkan peneliti lainnya mengembangkan produk menggunakan taksonomi berpikir dari tokoh lainnya. Kompetensi membaca kritis-kreatif pada bahan ajar ini hanya berfokus menggunakan teks eksposisi, sebaiknya peneliti lainnya berusaha menggunakan beragam jenis teks. Topik-topik lingkungan hidup digunakan sebagai topik utama pengintegrasian salah satu nilai pendidikan karakter, sebaiknya peneliti lainnya mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. New York: Longman.
- Anderson, M. dan Anderson, K. 2003. *Text Type in English 3*. South Yarra: Macmillan.
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2013. *Deskripsi Butir Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Online), (<http://bsnp-indonesia.org/?p=1340>, diakses 5 Juni 2017).
- Facione, P. 2011. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. (Online), (<http://www.insightassessments.com>), diakses 15 Agustus 2016.
- Feez, S. 2002. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: NCELTR, Macquarie University.
- Krustianto, A. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Larsen, D., & Freeman. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Marzano, dkk. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: ASDC.
- Omrod, J. E. 2008. *Educational Psychology: Developing Learner*. Terjemahan Indiaty, W., Septiana, E., Saleh A. Y., & Lestari P. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Priyatni, E. T. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rohman, M., & Amri, S. 2013. *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Supriyono, R. 2010. *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thiagarajan, S., Semmel, D., & Semmel, M. 1974. *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minnesota: The Council for Exceptional Children.
- Wardoyo, H. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif untuk Siswa SMP*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.